

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Semnari Alkitab Asia Tenggara)

**TINJAUAN TERHADAP INTEGRASI IMAN DAN ILMU
DALAM PERGURUAN TINGGI KRISTEN DI AMERIKA
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERGURUAN TINGGI KRISTEN
DI INDONESIA**



Evie Santoso

Malang, Jawa Timur

Mei 2020

ABSTRAK

Santoso, Evie, 2020. *Tinjauan terhadap Integrasi Iman dan Ilmu dalam Perguruan Tinggi Kristen di Amerika dan Implikasinya terhadap Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Sylvia Soeherman, Ph.D. Hal. ix, 93.

Kata Kunci: perguruan tinggi, Kristen, integrasi iman dan ilmu

Cara pandang Kristen adalah cara memandang segala sesuatu berdasarkan kesadaran akan statusnya sebagai orang percaya dan berdasarkan pada nilai-nilai Kristen. Namun yang saat ini berkembang adalah pemisahan antara hal-hal rohani yang boleh dikaitkan dengan nilai-nilai Kristen dengan hal-hal duniawi yang dianggap tidak ada kaitannya dengan nilai-nilai Kristen. Hal ini disebut sebagai dikotomi. Pemikiran dikotomi ini juga memengaruhi dunia pendidikan, termasuk perguruan tinggi Kristen. Sebagai sebuah institusi pendidikan, perguruan tinggi Kristen mempunyai tanggung jawab bukan hanya memperlengkapi mahasiswa dengan berbagai pengetahuan dan kemampuan dalam bidang ilmunya tetapi juga menolong mahasiswanya memahami dan menghidupi identitas mereka sebagai orang Kristen, serta mengintegrasikan iman dengan bidang ilmu yang mereka tekuni.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya disintegrasi dan integrasi iman dan ilmu dalam perguruan tinggi Kristen di Amerika serta implikasinya terhadap konteks perguruan tinggi Kristen di Indonesia. Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber terkait dengan dinamika perguruan tinggi Kristen di Amerika dan juga sumber-sumber yang terkait dengan konteks perguruan tinggi Kristen di Indonesia.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya disintegrasi iman dan ilmu dalam perguruan tinggi Kristen di Amerika terbagi ke dalam dua kategori yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu perkembangan teknologi, konflik ideologi, berkembangnya masyarakat plural, sekulerisme, dan globalisasi. Sementara faktor internalnya yaitu kualitas komitmen iman dari orang-orang yang terlibat di dalam kepemimpinan dan keinginan untuk menjadi mandiri dari gereja atau denominasi yang menaungi perguruan tinggi. Kemudian, faktor-faktor yang memengaruhi bertahannya integrasi iman dan ilmu dalam perguruan tinggi Kristen di Amerika adalah identitas dan komitmen iman yang berakar, keberanian untuk berinteraksi dengan budaya, dan faktor kepemimpinan.

Dalam konteks Indonesia, perguruan tinggi Kristen menghadapi tantangan, bukan hanya dalam mencapai standar mutu akademik, namun juga untuk mempertahankan komitmen iman. Tantangan tersebut yaitu tantangan globalisasi, tantangan untuk mempertahankan identitas Kristen, dan tantangan dalam hal relasi dengan gereja sebagai institusi yang menjalankan misi Allah bersama-sama. Oleh karena itu, implikasi dari faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya disintegrasi dan integrasi iman dan ilmu dalam perguruan tinggi Kristen di Amerika terhadap konteks perguruan tinggi Kristen di

Indonesia adalah adanya beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain, pertama, mengenai identitas Kristen dan komitmen iman yang berakar sampai pada setiap pribadi yang terlibat dalam perguruan tinggi Kristen. Kedua, menjalin kembali relasi dan kerjasama dengan gereja. Ketiga, mengenai pemilihan pemimpin sebuah perguruan tinggi Kristen.



DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Batasan Penelitian	12
Metodologi Penelitian	13
Sistematika Penulisan	14
BAB 2 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA DISINTEGRASI IMAN DAN ILMU	16
Penelitian oleh George Marsden	18
Metode	19
Faktor-faktor yang Memengaruhi Terjadinya Disintegrasi Iman dan Ilmu	21
Penelitian oleh James T. Burtchaell	26
Metode	28
Faktor-faktor yang Memengaruhi Terjadinya Disintegrasi Iman dan Ilmu	30
Kesimpulan	38
BAB 3 FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI BERTAHANNYA INTEGRASI IMAN DAN ILMU	39

Penelitian oleh Richard T. Hughes dan William B. Adrian	41
Metode	43
Faktor-faktor yang Memengaruhi Bertahannya Integrasi Iman dan Ilmu	45
Penelitian oleh Robert Benne	58
Metode	59
Faktor-faktor yang Memengaruhi Bertahannya Integrasi Iman dan Ilmu	60
Kesimpulan	66
BAB 4 KONTEKS PERGURUAN TINGGI KRISTEN DI INDONESIA	68
Perguruan Tinggi di Indonesia	68
Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia	74
Implikasi terhadap Konteks Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia	80
Kesimpulan	87
BAB 5 PENUTUP	89
Kesimpulan	89
Saran	92
DAFTAR KEPUSTAKAAN	94

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dunia tempat kita tinggal saat ini banyak dipengaruhi oleh cara pandang yang tidak sesuai dengan Injil.¹ Ryken menjelaskan cara pandang sebagai sebuah struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang untuk memahami dunia.² Cara pandang seseorang dipengaruhi oleh banyak hal, seperti latar belakang keluarga, pengalaman hidup, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, konteks budaya dan bahasa, dan faktor-faktor lain yang pernah ditangkap oleh panca indra manusia.³ Cara pandang ini memengaruhi seseorang dalam memandang dunia atau kondisi yang ada di luar dirinya. Bukan hanya terhadap dunia di luar dirinya, cara pandang juga memengaruhi cara seseorang memandang segala sesuatu di dalam dirinya sendiri, misalnya mengenai alasan dan tujuan dari keberadaan manusia, serta cara hidup seseorang.⁴

¹John Stott, *Your Mind Matters: The Place of the Mind in the Christian Life* (Downers Grove: IVP, 2006), 20.

²Philip Graham Ryken, *Christian Worldview: Mengembalikan Tradisi Intelektual Kristiani*, terj. Lily Endang Joeliani (Jakarta: Literatur Perkantas, 2016), 12.

³Ibid., 14.

⁴Stott, *Your Mind Matters*, 19.

Cara pandang pada dasarnya terkait dengan apa yang dipercaya oleh seseorang mengenai keberadaan Allah.⁵ Dalam hal ini, orang Kristen mempunyai cara pandang yang berpusat pada kebenaran firman Tuhan yang dimulai dengan pengakuan mengenai keberadaan Allah. Bagi orang Kristen, memiliki cara pandang yang sepenuhnya Kristen merupakan hal yang sangat penting.⁶ Cara pandang Kristen inilah yang kemudian memengaruhi pola pemikirannya, keinginan, perkataan, dan motivasinya dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang menyebut dirinya Kristen ternyata sungguh-sungguh mempunyai cara pandang Kristen yang sesuai dengan nilai-nilai yang diketahui dan dipercaya dalam kekristenan.⁷

Lembaga Survey Barna secara berkelanjutan sejak tahun 1995 sampai 2015 memulai sebuah penelitian mengenai cara pandang orang Kristen.⁸ Dalam penelitian ini, Barna mencari tahu apakah orang-orang yang mengaku Kristen memang mempunyai cara pandang alkitabiah. Barna mendefinisikan cara pandang alkitabiah sebagai sebuah cara pandang yang memercayai adanya kebenaran absolut; Alkitab sebagai firman Tuhan yang tidak mengandung kesalahan; seseorang tidak dapat masuk ke surga dengan usahanya sendiri; Yesus Kristus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia yang tidak berbuat dosa; dan hal-hal lain yang merupakan dasar kebenaran dalam iman Kristen. Penelitian ini dilakukan terhadap 1.066 orang dewasa

⁵ Ryken, *Christian Worldview: Mengembalikan Tradisi Intelektual Kristiani*, 15.

⁶Ibid., 28.

⁷David Kinnaman, "Competing Worldviews Influence Today's Christians," last modified September 5, 2017, diakses 6 Februari 2018, <https://www.barna.com/research/competing-worldviews-influence-todays-christians/>.

⁸Ibid.

Kristen Amerika yang menganggap iman adalah hal yang penting dalam kehidupan dan menghadiri kebaktian di gereja setidaknya satu kali dalam satu bulan. Hasilnya adalah ada lima cara pandang di luar Kristen yang memengaruhi cara pandang orang dewasa Kristen Amerika, yaitu 61% responden menyetujui ide-ide yang merupakan cara pandang *new spirituality*, 54% menyetujui cara pandang *postmodernist*, 38% menaruh simpati pada pengajaran Islam, 36% menerima ide yang berasal dari cara pandang *Marxism*, dan 29% percaya pada ide-ide yang dipengaruhi oleh cara pandang *secularism*.⁹

Hasil penelitian ini dipaparkan oleh David Kinnaman, Pimpinan Barna Group, dalam pendahuluan buku Jeff Myers yang membahas mengenai lima cara pandang di luar Kristen yang memengaruhi cara pandang Kristen.¹⁰ Myers menjelaskan bahwa manusia hidup dalam dunia yang sedang berperang.¹¹ Ada “*invisible warfare*” atau peperangan yang tak terlihat. Peperangan tanpa tentara, senjata, atau bahkan bom, namun terus memberikan serangan, yaitu peperangan ideologi. Peperangan ideologi ini memengaruhi cara pandang manusia, termasuk cara pandang orang-orang Kristen, sehingga mereka tidak sepenuhnya mempunyai cara pandang Kristen.¹² Mempunyai cara pandang Kristen tidak sama dengan berpikir mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama Kristen.¹³ Kita bisa memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan agama

⁹Ibid.

¹⁰Jeff Myers, *The Secret Battle of Ideas about God: Overcoming the Outbreak of Five Fatal Worldviews* (Colorado Springs: David C Cook, 2017), Foreword, Google Books.

¹¹Ibid., Chapter 1, Google Books.

¹²Ibid., 15.

¹³Harry Blamires, *The Christian Mind: Mengenal Wawasan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2010), 49.

Kristen berdasarkan kriteria atau cara pandang duniawi, namun bukan itu yang dimaksud berpikir dengan cara pandang Kristen.

Berpikir dengan cara pandang Kristen adalah memandang segala sesuatu dengan mengaitkannya dengan status manusia sebagai anak Allah yang dipilih dan ditebus.¹⁴ Sementara yang lebih banyak terjadi saat ini adalah berpikir berdasarkan kriteria dunia tentang hal-hal Kristen. Kekristenan dibatasi hanya pada hal-hal yang terkait dengan moralitas dan kehidupan rohani bagi masing-masing pribadi. Di luar hal tersebut, tidak ada pengaruh kekristenan di dalamnya, bahkan bagi seorang lulusan teologi sekalipun.¹⁵ Hal ini disebut sebagai dikotomi, yaitu kondisi di mana hal-hal rohani saja yang dianggap perlu didasarkan pada komitmen kepada Kristus, sementara hal yang dianggap duniawi tidak perlu didasarkan pada komitmen kebergantungan yang mutlak pada Allah.¹⁶

Dikotomi atau dualisme adalah tantangan lain yang harus dihadapi oleh orang percaya selain peperangan ideologi. David Naugle menggunakan istilah “*spiritual compartmentalized*” atau kehidupan spiritual yang terkotak-kotak untuk menjelaskan pemisahan bahkan pembatasan iman dalam area kehidupan rohani dari kehidupan sehari-hari.¹⁷ Sebagai contoh, seorang aktivis Kristen yang ke gereja setiap akhir pekan dan percaya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam

¹⁴Ibid., 50.

¹⁵Ibid., 55.

¹⁶Richard L. Pratt, *Menaklukkan Segala Pikiran kepada Kristus: Sebuah Buku Pegangan untuk Membela Kebenaran Iman Kristiani*, terj. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2014), 77.

¹⁷David Naugle, “Renewing Integrity: A Christian Worldview and Educational Practice” (Juni 24, 2004): 1, diakses 1 Juli 2018, <https://www3.dbu.edu/naugle/papers.htm>.

kehidupan pribadinya, namun berpikir secara agnostik bahkan ateis ketika memasuki area akademis.¹⁸ Kembali lagi, hal ini tidak sesuai dengan cara pandang Kristen yang berdasar pada kebenaran firman Tuhan. Artinya, sebagai orang yang mengaku percaya pada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, segala pengajaran yang bersumber dari Alkitab sebagai kebenaran mutlak harus memengaruhi seluruh aspek kehidupan kita, termasuk dalam hal akademis.¹⁹

Area akademis adalah salah satu aspek dalam hidup manusia yang sering terdiktomi dari cara pandang Kristen atau iman secara umum. Hal ini terjadi karena iman dianggap sebagai hal yang *sacred* atau rohani. Sementara akademis atau hal yang berkaitan dengan intelektual dianggap sebagai hal yang *secular* atau duniawi.²⁰ Pemikiran ini juga berdampak di dalam dunia pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Lebih lagi, di dalam perguruan tinggi sebenarnya juga terjadi pertempuran ideologi atau yang sebelumnya disebut dengan “*invisible warfare*” karena ragamnya peserta didik yang bergabung di sebuah universitas, baik secara asal daerah, latar belakang budaya dan nilai yang dibawa dari tempat asal mereka masing-masing.

Dalam hal inilah perguruan tinggi Kristen menghadapi tantangan besar untuk menanamkan ideologi yang benar kepada peserta didiknya.²¹ Supaya ketika mereka

¹⁸Ibid., 2.

¹⁹Abraham Kuyper menyatakan, “*There is not a square inch in the whole domain of our human existence over which Christ, who is Sovereign over all, does not cry, Mine!*” Dalam hal ini, Kuyper menjelaskan bahwa tidak seincipun dari seluruh aspek kehidupan manusia yang atasnya Kristus tidak berdaulat dan mengklaim sebagai kepunyaan-Nya. Apabila seluruh aspek kehidupan manusia ada dalam kedaulatan dan adalah kepunyaan-Nya, maka sudah seharusnya Kristus menjadi pertimbangan setiap orang percaya dalam berpikir, berkata-kata, dan bertindak.

²⁰J. P. Moreland, *Love Your God with All Your Mind: The Role of Reason in the Life of the Soul* (Colorado Springs: NAVPress, 2012), 21.

²¹Tunggul Sirait, “Implementasi Visi dan Misi Pendidikan dalam Masyarakat Majemuk dan Perkembangan Teknologi,” dalam *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia: Antara Konseptual dan Operasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 121, diakses 31 Mei 2019,

lulus, mereka mempunyai dasar yang benar dalam memandang dunia, melihat seluruh aspek dalam kehidupannya, mengambil keputusan-keputusan, dan menjalani profesinya masing-masing. Oleh sebab itu, masa kuliah menjadi masa yang penting karena di sinilah fondasi yang dalam dan solid dibangun.²²

Sebagai sebuah institusi Kristen, perguruan tinggi Kristen mempunyai panggilan yang unik. Tidak hanya memperlengkapi mahasiswa dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan, perguruan tinggi Kristen juga mengemban tugas untuk mempersiapkan setiap mahasiswanya pada panggilan mereka dengan mendorong mereka untuk berpikir secara Kristen, sehingga mereka diperlengkapi untuk melayani dengan setia dalam gereja dan masyarakat.²³ Menolong mahasiswa untuk berpikir secara Kristen artinya menolong mahasiswa untuk memahami dan menerima ideologi Kristen sehingga mereka mempunyai cara pandang Kristen dalam memandang kebenaran umum yang terdapat dalam berbagai bidang ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi.²⁴ Dengan kata lain, perguruan tinggi Kristen mempunyai tugas untuk mengintegrasikan komitmen iman yang mereka pegang dengan bidang-bidang ilmu yang dipelajari di dalamnya atau integrasi iman dengan ilmu.²⁵

<https://books.google.co.id/books?id=p5OynhiwvucC&lpg=PP1&pg=PA120#v=onepage&q=perguruan%20tinggi&f=false>.

²²Steve Sadrach, *The Fuel and the Flame: 10 Keys to Ignite Your College Campus for Jesus Christ*, terj. Natalia Endah dan Adrianto J. Timisela (Tangerang: Beautiful Feet, 2013), 5.

²³David S. Dockery, *Renewing Minds: Serving Church and Society through Christian Higher Education* (Nashville: B&H Academic, 2008), 20.

²⁴Ibid., 24.

²⁵Ibid., 4.

Integrasi iman dan ilmu merupakan tanggung jawab istimewa yang diemban oleh sebuah perguruan tinggi Kristen dan merupakan esensi yang membedakan perguruan tinggi Kristen dari perguruan tinggi lainnya.²⁶ Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh David S. Dockery, “*Integration of faith and learning is the essence of authentic Christian higher education and should be wholeheartedly implemented across the campus and across the curriculum.*”²⁷ Oleh karena itu, integrasi iman dan ilmu perlu diaplikasikan ke dalam keseluruhan bagian kampus, termasuk di dalam kurikulumnya.²⁸ Keunikan dari perguruan tinggi Kristen adalah adanya usaha untuk melakukan pendekatan terhadap berbagai macam bidang ilmu dengan cara pandang Kristen dan memberikan penjelasan mengenai bidang ilmu tersebut berdasarkan kebenaran yang diwahyukan oleh Yesus Kristus.²⁹

Dasar dari integrasi iman dan ilmu yang perlu dilakukan oleh perguruan tinggi Kristen adalah perintah Yesus Kristus mengenai hukum yang terutama dalam Matius 22:36-38, di mana setiap orang percaya dipanggil untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi.³⁰ Dalam ayat ini, Yesus memberikan sebuah perintah yang jelas bagi setiap orang percaya untuk mengasihi Tuhan dalam seluruh aspek kehidupannya, secara menyeluruh. Secara khusus, di

²⁶James Riley Jr Estep, “Faith as the Transformer of Learning: Toward an Evangelical Approach to Faith-Learning Integration in Christian Higher Education,” *Christian Education Journal* 2, no. 2 (September 1998): 60.

²⁷Dockery, *Renewing Minds*, 4.

²⁸Ibid.

²⁹Arthur Holmes, *All Truth is God’s Truth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1977). Dikutip dari Dockery, *Renewing Minds*, 46.

³⁰Dockery, *Renewing Minds*, 8.

dalam perguruan tinggi, mengasihi Tuhan dengan segenap akal budi menjadi salah satu penekanannya. Dalam perguruan tinggi Kristen, komitmen terhadap integrasi iman dan ilmu menjadi lebih penting, supaya Alkitab dapat menjadi firman yang sungguh-sungguh hidup di dalam kehidupan setiap mahasiswa.³¹ Sebagaimana Eliot menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan Kristen bukan hanya membentuk orang-orang Kristen yang saleh, melainkan mengajar supaya dapat berpikir dengan cara pandang Kristen dan mengaplikasikan cara pandang ini dalam seluruh aspek kehidupannya.³²

Integrasi iman dan ilmu pernah menjadi tujuan dari hampir semua perguruan tinggi di Amerika.³³ Walaupun dalam sejarah, tidak semua perguruan tinggi Kristen dinilai berdasarkan integrasi iman dan ilmu yang dilakukan di dalamnya.³⁴ Perguruan tinggi Kristen dapat diidentifikasi berdasarkan otoritas administrasi yang biasanya ada di bawah naungan gereja atau denominasi tertentu, kurikulum yang melibatkan mata kuliah keagamaan atau teologi atau juga kegiatan kerohanian yang diadakan oleh kampus, dan berdasarkan standar moralitas yang menekankan pada pembentukan karakter.³⁵ Komitmen terhadap iman Kristen telah menjadi identitas dari perguruan tinggi di Amerika dari awal munculnya perguruan tinggi, hal ini ditunjukkan dengan adanya gereja atau denominasi tertentu yang menjadi sponsor dan menaungi

³¹Estep, "Faith as the Transformer of Learning," 61.

³²T. S. Eliot, *Christianity and Culture* (New York: Harcourt Brace, 1940), 22. Dikutip dari Dockery, *Renewing Minds*, 8.

³³Dockery, *Renewing Minds*, 4.

³⁴Estep, "Faith as the Transformer of Learning," 60.

³⁵Ibid.

keberadaan perguruan tinggi.³⁶ Perguruan tinggi biasanya menjadi pelayanan publik yang didirikan oleh gereja atau denominasi tertentu kepada masyarakat tempat perguruan tinggi tersebut berada³⁷ dengan tujuan membangun masyarakat Kristen dan mempertahankan nilai-nilai serta budaya kekristenan.³⁸

Namun tidak dapat dihindari, seiring berkembangnya waktu, pengaruh budaya secara umum dan paham di luar Kristen yang berkembang memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai Kristen yang ada di dalam perguruan tinggi sebagaimana yang ditunjukkan melalui perilaku mahasiswa.³⁹ Misalnya di Yale, mahasiswa bisa minum sampai mabuk di dalam kampus, melakukan tindakan yang tidak senonoh, judi, dan lain sebagainya. Hal yang serupa juga terjadi di Princeton, mahasiswa mengadakan demo yang brutal, penembakan, dan perusakan gedung kampus. Sebagai bentuk protes terhadap kebijakan kampus, tidak hanya demo, mahasiswa juga merusak Alkitab yang ada di dalam ruang ibadah dan menjadikannya tempat untuk menyembunyikan kartu.⁴⁰

Sebagian besar perguruan tinggi Kristen beralih dari fondasi utamanya, yaitu pengenalan akan Allah yang menjadi dasar dari pengetahuan manusia.⁴¹ Perguruan tinggi tersebut menjadi lebih menekankan pada kemajuan intelektual dan kemampuan

³⁶James Tunstead Burtchaell, "The Decline and Fall of the Christian College," *First Things*, no. 12 (1991): 17.

³⁷George M. Marsden, "The Soul of the American University," *First Things*, no. 9 (1991): 34.

³⁸William Adrian, "Christian Universities in Historical Perspective," *Christian Higher Education* 2, no. 1 (2003): 18.

³⁹Michael F. Gleason, *When God Walked on Campus: A Brief History of Evangelical Awakenings at American Colleges and Universities* (Ontario: Joshua, 2002), 25.

⁴⁰*Ibid.*, 26.

⁴¹Dockery, *Renewing Minds*, 10.

yang terus ditingkatkan.⁴² Mahasiswa tidak lagi ditolong untuk dapat menginteraksikan nilai-nilai Kristen dengan bidang ilmu mereka. Lalu tidak ada pemikir Kristen atau intelektual Kristen yang memberikan pengaruh dalam bidang-bidang ilmu tertentu.⁴³ Tanpa integrasi, nilai-nilai Kristen yang disampaikan kepada mahasiswa, diterima sebagai bagian yang terpisah, bahkan dipandang secara sempit sebagai kepercayaan atau agama tertentu, dan tidak pernah menjadi cara pandang seseorang dalam hidup.⁴⁴ Kondisi ini terus berkembang sampai akhirnya perguruan tinggi Kristen kehilangan identitas iman mereka.⁴⁵

Namun di tengah kondisi perguruan tinggi Kristen yang kehilangan identitas imannya, William Adrian dalam artikelnya menyebutkan ada tiga golongan perguruan tinggi yang berada di bawah naungan gereja atau denominasi tertentu.⁴⁶ Ketiga golongan ini menggambarkan komitmen iman dari perguruan tinggi Kristen yang ada di dalamnya. Pertama, ada golongan *non-affirming* yang hanya sedikit memberikan perhatian terhadap hal-hal rohani. Kemudian, ada golongan *defender of faith*, yang para staf, mahasiswa, dan dosennya secara personal berkomitmen pada denominasi tertentu namun bersikap reaktif terhadap perkembangan intelektual. Ada juga golongan *free Christian college*, yaitu golongan perguruan tinggi yang berhasil dalam usaha mengintegrasikan iman Kristen dengan keilmuan. Artinya, masih ada

⁴²Ibid.

⁴³Moreland, *Love Your God*, 22.

⁴⁴Estep, "Faith as the Transformer of Learning," 61.

⁴⁵Burtchaell, "The Decline," 17.

⁴⁶William Adrian, "Globalization and the Christian Idea of a University (or, the Lexus, the Olive Tree, and Higher Education)," *Christian Higher Education* 6, no. 4 (Juli 1, 2007): 315.

perguruan tinggi Kristen yang tidak sepenuhnya kehilangan komitmen iman dan masih mengintegrasikan iman dengan ilmu. Atau paling tidak, masih ada perguruan tinggi Kristen yang tetap berjuang untuk mempertahankan komitmen iman dan mengintegrasikan iman dengan ilmu.⁴⁷

Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian untuk meninjau dua kategori perguruan-perguruan tinggi Kristen di Amerika. Kategori pertama adalah perguruan tinggi Kristen yang kehilangan identitas imannya sehingga tidak ada lagi integrasi iman dan ilmu di dalamnya. Dengan kata lain, perguruan tinggi Kristen tersebut mengalami disintegrasi iman dan ilmu. Sementara kategori kedua adalah perguruan tinggi Kristen yang disebut oleh William Adrian sebagai *free Christian college* atau perguruan tinggi Kristen yang berhasil mempertahankan komitmen imannya dan juga berhasil dalam usaha mengintegrasikan iman Kristen dengan keilmuan. Berdasarkan penemuan dalam tinjauan terhadap perguruan tinggi Kristen di Amerika, penulis berharap dapat menemukan hal-hal penting yang dapat dipelajari dan dicontoh bagi konteks perguruan tinggi Kristen di Indonesia.

⁴⁷Robert Benne, *Quality with Soul: How Six Premier Colleges and Universities Keep Faith with Their Religious Traditions* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2001), 6.

Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan yaitu: pertama, apa saja faktor yang memengaruhi terjadinya disintegrasi iman dan ilmu dalam perguruan tinggi Kristen? Kedua, apa saja faktor yang memengaruhi bertahannya integrasi iman dan ilmu dalam perguruan tinggi Kristen? Ketiga, hal konkret apa yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi Kristen sebagai usaha untuk mempertahankan integrasi iman dan ilmu?

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya disintegrasi maupun yang memengaruhi terjaganya integrasi iman dan ilmu dalam perguruan tinggi Kristen. Penulis juga memaparkan hal konkret apa yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi Kristen masa kini untuk mempertahankan integrasi iman dan ilmu.

Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya meninjau dinamika yang terjadi di dalam perguruan tinggi Kristen Amerika. Berdasarkan tinjauan tersebut, penulis menyimpulkan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya disintegrasi iman dan ilmu serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi bertahannya integrasi iman dan ilmu di dalam perguruan tinggi Kristen Amerika. Kemudian penulis melihat apa yang bisa dipelajari dari hasil tinjauan tersebut bagi konteks perguruan tinggi Kristen di Indonesia secara umum.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan studi pustaka untuk mendapatkan sumber-sumber terkait dengan dinamika yang terjadi di dalam perguruan tinggi Kristen di Amerika. Kemudian informasi tersebut dipaparkan dalam bentuk detesis. Setelah itu, penulis melakukan analisa terhadap detesis-detesis yang ada untuk mendapatkan kesimpulan dan menemukan implikasinya bagi konteks perguruan tinggi Kristen di Indonesia.

Pertama, penulis akan mendeteskikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya disintegrasi di perguruan-perguruan tinggi Kristen di Amerika. Dalam bagian ini, penulis memaparkan pengalaman dan dinamika yang terjadi di beberapa perguruan tinggi Kristen di Amerika. Tujuannya adalah untuk melihat hal-hal apa saja yang memengaruhi sebuah perguruan tinggi Kristen yang mengalami disintegrasi iman dan ilmu di Amerika. Penulis juga akan melihat juga perguruan-perguruan tinggi Kristen di Amerika yang dianggap berhasil mempertahankan integrasi iman dan ilmu untuk menemukan hal-hal apa yang menyebabkan perguruan-perguruan tinggi Kristen tersebut mampu mempertahankan integrasi iman dan ilmu.

Kedua, penulis akan kembali melakukan studi pustaka dan memaparkan konteks perguruan tinggi di Indonesia. Lebih khusus lagi penulis mengumpulkan data untuk mengetahui keunikan perguruan tinggi Kristen di Indonesia. Tujuannya adalah untuk menemukan isu dan tantangan apa yang dihadapi oleh perguruan tinggi Kristen di Indonesia. Kemudian penulis akan melihat persamaan dan perbedaan dari tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi Kristen di Indonesia dengan faktor-faktor yang memengaruhi perguruan tinggi Kristen di Amerika, baik yang gagal

maupun berhasil dalam mempertahankan integrasi iman dan ilmu. Setelah melihat persamaan dan perbedaannya, penulis akan menuliskan apa yang dapat dipelajari dari perguruan tinggi Kristen di Amerika dan perlu menjadi perhatian bagi perguruan tinggi Kristen di Indonesia. Di akhir penelitian, hasil penemuan ini akan dirangkum dan disimpulkan.

Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian tesis terdiri dari 5 bab. Dalam bab pertama, penulis memaparkan latar belakang dari penelitian ini. Penulis memaparkan masalah utama dan urgensinya sehingga perlu untuk diteliti. Kemudian, penulis merumuskan tujuan dari penelitian ini serta batasan masalah dalam penelitian. Terakhir, penulis memaparkan metode dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua, penulis sedikit menjelaskan mengenai kaitan antara integrasi iman dan ilmu dengan komitmen sebuah perguruan tinggi Kristen terhadap identitas imannya. Kemudian memaparkan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya disintegrasi iman dan ilmu berdasarkan pengalaman perguruan-perguruan tinggi Kristen di Amerika.

Dalam bab ketiga, penulis memaparkan faktor-faktor yang memengaruhi bertahannya integrasi iman dan ilmu berdasarkan pengalaman perguruan-perguruan tinggi Kristen di Amerika.

Dalam bab keempat, penulis pertama-tama menjelaskan konteks perguruan tinggi di Indonesia dan tantangan yang dihadapinya. Kemudian lebih khusus lagi penulis menjelaskan konteks perguruan tinggi Kristen di Indonesia dan juga tantangan yang dihadapinya. Setelah itu penulis memaparkan persamaan dan perbedaan antara

tantangan yang dihadapi oleh perguruan tinggi Kristen di Indonesia dengan penemuan dari bab 2 dan bab 3. Sintesa dari paparan ini kemudian dirumuskan sebagai implikasi bagi konteks perguruan tinggi Kristen di Indonesia.

Dalam bab kelima, penulis menyimpulkan keseluruhan bagian dalam penelitian ini. Selain itu penulis juga memberikan saran bagi perguruan tinggi Kristen di Indonesia secara umum dan bagi pengembangan penelitian di bidang integrasi iman dan ilmu maupun di bidang pendidikan tinggi, khususnya perguruan tinggi Kristen.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adrian Jr., William B. "The Christian University: Maintaining Distinctions in A Pluralistic Culture." Dalam *Models for Christian Higher Education: Strategies for Success in the Twenty First Century*, diedit oleh Richard T. Hughes dan William B. Adrian, 445–455. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Adrian, William. "Christian Universities in Historical Perspective." *Christian Higher Education* 2, no. 1 (2003): 15–33.
- . "Globalization and the Christian Idea of a University (or, the Lexus, the Olive Tree, and Higher Education)." *Christian Higher Education* 6, no. 4 (Juli 1, 2007): 299–320.
- Benne, Robert. *Quality with Soul: How Six Premier Colleges and Universities Keep Faith with Their Religious Traditions*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2001.
- Blamires, Harry. *The Christian Mind: Mengenal Wawasan Kristen*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Bratt, James D., dan Ronald A. Wells. "Piety and Progress: A History of Calvin College." Dalam *Models for Christian Higher Education: Strategies for Success in the Twenty-First Century*, diedit oleh Richard T. Hughes dan William B. Adrian. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Burtchaell, James T. *The Dying of the Light: The Disengagement of Colleges and Universities from Their Christian Churches*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1998.
- Burtchaell, James Tunstead. "The Decline and Fall of the Christian College." *First Things*, no. 12 (1991).
- . "The Decline and Fall of the Christian College (II)." *First Things*, no. 13 (1991): 30.
- Dockery, David S. *Renewing Minds: Serving Church and Society through Christian Higher Education*. Nashville: B&H Academic, 2008.
- . *Southern Baptist Consensus and Renewal: A Biblical, Historical, and Theological Proposal*. Nashville: B&H Academic, 2008.
- . "Toward a Future for Christian Higher Education: Learning from the Past, Looking to the Future." *Christian Higher Education* 15, no. 1/2 (Januari 2016): 115–119.

- Eliot, T. S. *Christianity and Culture*. New York: Harcourt Brace, 1940.
- Encyclopaedia Britannica, The Editors of. "Land-Grant College Act of 1862." *Encyclopaedia Britannica*, n.d. Diakses 19 November 2018. <https://www.britannica.com/topic/Land-Grant-College-Act-of-1862>.
- Estep, James Riley Jr. "Faith as the Transformer of Learning: Toward an Evangelical Approach to Faith-Learning Integration in Christian Higher Education." *Christian Education Journal* 2, no. 2 (September 1998): 59–76.
- Gleason, Michael F. *When God Walked on Campus: A Brief History of Evangelical Awakenings at American Colleges and Universities*. Ontario: Joshua, 2002.
- Granquist, Mark. "Religious Vision and Academic Quest at St. Olaf College." Dalam *Models for Christian Higher Education: Strategies for Success in the Twenty First Century*, diedit oleh Richard T. Hughes dan William B. Adrian. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Hamilton, Michael S., dan James A. Mathisen. "Faith and Learning at Wheaton College." Dalam *Models for Christian Higher Education: Strategies for Success in the Twenty-First Century*, diedit oleh Richard T. Hughes dan William B. Adrian. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Holmes, Arthur. *All Truth is God's Truth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Hughes, Richard T. "Faith and Learning at Pepperdine University." Dalam *Models for Christian Higher Education: Strategies for Success in the Twenty First Century*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- . "Introduction." Dalam *Models for Christian Higher Education: Strategies for Success in the Twenty First Century*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Hughes, Richard T., dan William B. Adrian, ed. *Models for Christian Higher Education: Strategies for Success in the Twenty First Century*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Kadarisman, M. "Tantangan Perguruan Tinggi dalam Era Persaingan Global." *Sociae Polites: Majalah Ilmiah Sosial Politik* (Oktober 17, 2017). Diakses 11 Juni 2019. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/sp/article/view?path=>.
- Kinnaman, David. "Competing Worldviews Influence Today's Christians." Last modified September 5, 2017. Diakses 6 Februari 2018. <https://www.barna.com/research/competing-worldviews-influence-todays-christians/>.
- Marsden, George M. "The Soul of the American University." *First Things*, no. 9 (1991).
- Moore, Steven, dan William Woodward. "Clarity through Ambiguity: Transforming Tensions at Seattle Pacific University." Dalam *Models for Christian Higher*

- Education: Strategies for Success in the Twenty First Century*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Moreland, J. P. *Love Your God with All Your Mind: The Role of Reason in the Life of the Soul*. Colorado Springs: NAVPress, 2012.
- Myers, Jeff. *The Secret Battle of Ideas about God: Overcoming the Outbreak of Five Fatal Worldviews*. Colorado Springs: David C Cook, 2017.
- Naugle, David. "Renewing Integrity: A Christian Worldview and Educational Practice" (Juni 24, 2004). Diakses 1 Juli 2018.
<https://www3.dbu.edu/naugle/papers.htm>.
- Neuhaus, Richard John. "The Christian University: Eleven Theses." *First Things: A Monthly Journal of Religion & Public Life*, no. 59 (Januari 1996): 20–22.
- Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. *Statistik Pendidikan Tinggi Tahun 2017: Higher Education Statistical Year Book*. Jakarta: Pusdatin Iptek Dikti, 2017.
- Panitia Semilokanas d/a Universitas Kristen Indonesia. *Pengembangan Kualitas Akademik Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia*. Jakarta: Panitia Semilokanas d/a Universitas Kristen Indonesia, 1998.
- Poerwowidagdo, M. A., Ph. D., Judo. "Tantangan yang Dihadapi oleh Lembaga Pendidikan Kristen di Indonesia." Dalam *Sekarang, Bangkit dan Berdirilah, Jangan Goyah!: Prosiding Bulan Pendidikan Kristen di Indonesia tahun 2004*. Bandung: PrimaLogi, 2006.
- Pratt, Richard L. *Menaklukkan Segala Pikiran kepada Kristus: Sebuah Buku Pegangan untuk Membela Kebenaran Iman Kristiani*. Diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Presiden Republik Indonesia. "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi," n.d. Diakses 5 Juni 2019.
<http://sumberdaya.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/02/uu-nomor-12-tahun-2012-ttg-pendidikan-tinggi.pdf>.
- Renner, O. S. B., Emmanuel, dan Hilary Thimmesch, O. S. B. "Faith and Learning at the College of Saint Benedict and Saint John's University." Dalam *Models for Christian Higher Education: Strategies for Success in the Twenty-First Century*, diedit oleh Richard T. Hughes dan William B. Adrian. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Rondonuwi, M. Ec, Prof. Ir. Octavianus. "Menjabarkan Tridarma Perguruan Tinggi serta Implikasinya terhadap Manajemen bagi Perguruan Tinggi Kristen." Dalam *Implikasi Visi dan Misi Pendidikan Kristen dalam Manajemen Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia*. Salatiga: Panitia Semilokanas, 1996.

- Ryken, Philip Graham. *Christian Worldview: Mengembalikan Tradisi Intelektual Kristiani*. Diterjemahkan oleh Lily Endang Joeliani. Jakarta: Literatur Perkantas, 2016.
- Simatupang, Prof. Dr. Maurits. “Visi dan Misi Perguruan Tinggi Kristen dan Teologi di Indonesia serta Implikasinya dalam Manajemen Perguruan Tinggi.” Dalam *Implikasi Visi dan Misi Pendidikan Kristen dalam Manajemen Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia*. Salatiga: Yayasan Badan Koordinasi Lembaga Pendidikan Kristen di Indonesia, 1996.
- Sirait, Tunggul. “Implementasi Visi dan Misi Pendidikan dalam Masyarakat Majemuk dan Perkembangan Teknologi.” Dalam *Identitas dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia: Antara Konseptual dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006. Diakses 31 Mei 2019.
<https://books.google.co.id/books?id=p5OynhiwvucC&lpg=PP1&pg=PA120#v=onepage&q=perguruan%20tinggi&f=false>.
- Stott, John. *Your Mind Matters: The Place of the Mind in the Christian Life*. Downers Grove: IVP, 2006.
- Toews, Paul. “Religious Idealism and Academic Vocation at Fresno Pacific College.” Dalam *Models for Christian Higher Education: Strategies for Success in the Twenty-First Century*, diedit oleh Richard T. Hughes dan William B. Adrian. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Tumanan, Perdian. “Mengapa Harvard Berubah?” *Discerning*. Diakses 11 Desember 2018. http://discerning.petra.ac.id/index.php/artikel/artikel_detail/14.
- Wicaksono, Teguh Yudo, dan Deni Friawan. “Recent Developments in Higher Education in Indonesia.” Dalam *Financing Higher Education and Economic Development in East Asia*, diedit oleh Shiro Armstrong dan Bruce Chapman, 159–188. ANU, 2011. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt24h3c0.11>.